PERAN DEWAN MASJID INDONESIA (DMI) DALAM PENINGKATAN DAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI KOLAKA UTARA

AKMAL BINTANG
E-mail: akmalbintangdmi@gmail.com
Universitas Muhammadiyah Parepare

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran Dewan Masjid Indonesia (DMI) di Kolaka Utara dalam meningkatkan pendidikan Islam melalui berbagai kegiatan di masjid. DMI berfungsi sebagai fasilitator dalam menghidupkan peran masjid sebagai pusat pendidikan dan pembinaan umat dengan mengembangkan pendidikan Islam non-formal, seperti TPQ, Madrasah Diniyah, kajian rutin, dan pelatihan guru ngaji. DMI menggunakan strategi pendampingan berkelanjutan melalui pelatihan, pembinaan rutin, dan forum musyawarah yang melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan tenaga pendidik dan sarana, DMI berhasil menciptakan atmosfer pembelajaran yang positif, memperkuat kepedulian orang tua, meningkatkan semangat belajar generasi muda, dan memastikan keberlanjutan program pendidikan Islam berbasis masjid, menjadikan masjid sebagai pusat pembinaan karakter generasi muda yang religius dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Peran Dewan Masjid Indonesia, Pendidikan Islam

ABSTRACT

This study examines the role of the Indonesian Mosque Council (DMI) in North Kolaka in enhancing Islamic education through various mosque activities. DMI functions as a facilitator in revitalizing the role of mosques as centers for education and community development by developing non-formal Islamic education, such as Quranic schools (TPQ), Madrasah Diniyah, regular study sessions, and Quran teacher training. DMI uses a strategy of continuous support through training, regular development, and forums for deliberation that involve the community in planning and implementing activities. Despite facing challenges such as limited teaching staff and facilities, DMI has successfully created a positive learning atmosphere, strengthened parental involvement, increased the enthusiasm of young learners, and ensured the sustainability of mosque-based Islamic education programs, making the mosque a center for nurturing the character of young generations who are religious and virtuous.

Keywords: Role of the Indonesian Mosque Council, Islamic Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan peradaban umat. Dalam konteks masyarakat Indonesia, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran, pembinaan, dan pemberdayaan umat.[1] Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran/3: 104 sebagai berikut:

[1]Fitriansyah, dkk, *Optimalisasi Sistem Informasi Manajemen Pendidikan dalam Peningkatan Mutu Pengelolaan Lembaga Pendidikan SMK Al Amanah Al Bantani*. (*Tadris: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, 2024), h. 219.

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahnya:

> Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.[2]

Pada ayat ini diperintahkan kepada orang yang beriman untuk menempuh jalan luas dan lurus serta mengajak kepada orang lain untuk menempuh kebajikan dan melakukan perbuatan ma'ruf. Tidak dapat disangkal bahwa pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki seseorang akan berkurang dan terlupakan bahkan dapat hilang, jika tidak ada yang mengingatkannya.[3] Sebagian dari manusia haruslah saling ingat mengingatkan perbuatan kebajikan dan melarang kemungkaran sesuai dengan kemampuannya. Sebagai institusi yang mengelola masjid, Dewan Masjid Indonesia (DMI) memiliki tanggung jawab besar dalam mengoptimalkan fungsi masjid sebagai pusat pendidikan Islam. Dalam sejarah peradaban Islam, masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga berperan sebagai pusat pembelajaran Al-Qur'an, hadis, ilmu pengetahuan, hingga kebudayaan Islam.[4]

Menteri Agama telah memutuskan hal-hal yang berkaitan dengan pengurus masjid melalui sebuah peraturan. Peraturan Menteri Agama No 54 2006 tentang Pengelolaan Masjid**,** di dalamnya ada penjelasan mengenai pengurus masjid terdiri dari siapa saja dan sebagainya. Dewan Masjid Indonesia (DMI) merupakan organisasi yang menaungi seluruh masjid di Indonesia, yang mempunyai struktur yang lengkap mulai dari pusat, wilayah di propinsi, daerah di kabupaten/kota dan cabang di kecamatan, sebagaimana penjelasan di bawah ini:

> Dewan Masjid Indonesia (DMI) adalah organisasi tingkat nasional dengan tujuan untuk mewujudkan fungsi masjid sebagai pusat ibadah, pengembangan masyarakat dan persatuan umat. Organisasi ini didirikan pada tanggal 22 Juni 1972 dengan maksud untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, akhlaq mulia dan kecerdasan umat serta tercapainya masyarakat adil makmur yang diridhai Allah SWT dalam wilayah Negara republik Indonesia. Dewan Masjid Indonesia (DMI) mempunyai kepengurusan mulai tingkat pusat, dan terbentuk di setiap provinsi dan kabupaten/kota di seluruh Indonesia. Bahkan ada pengurus cabang yang terbentuk di sejumlah kecamatan di sebagian wilayah Indonesia. Pimpinan Dewan Masjid Indonesia (DMI) dipilih secara demokratis setiap lima tahun melalui Muktamar Nasional.[5]

Dengan adanya struktur yang lengkap berdasarkan wilayah administrasi pemerintahan, maka Dewan Masjid Indonesia (DMI) ini senantiasa mudah mendapat dukungan pemerintah pusat dan pemerintah daerah di seluruh wilayah Indonesia. Apalagi kebanyakan pengurus Dewan Masjid Indonesia (DMI) dinakhodai oleh pejabat-pejabat di daerah, mulai gubernur, bupati, walikota, sekda, atau pejabat public lainnya. Hal ini menggambarkan

[2]Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Terjemah Indonesia: Edisi Standarisasi*. (Jakarta: Syaamil Quran, 2024), h. 95.

[3]M Quraish Shihab, *1001 Soal Keislaman yang Parlu Anda Ketahui,* (Edisi Revisi, Jakarta: Lentera Hati, 2018), h. 617.

[4]Dewan Masjid Indonesia, *Penyelenggaraan Muktamar Ke-8 Dewan Masjid Indonesia (DMI) 2024*. (Jakarta: DMI, 2024), h. 6.

[5]M. Hasan, *Dewan Masjid Indonesia (DMI) dalam Mewujudkan Fungsi Masjid sebagai Pusat Ibadah dan Pemberdayaan*. (*Jurnal Keislaman dan Peradaban*, Tahun 2020), h. 45-58.

bahwa mengurus Dewan Masjid Indonesia (DMI) dan mengurus masjid merupakan pekerjaan yang terhormat dan mulia. Banyak orang yang menyadari bahwa mengurus Dewan Masjid Indonesia (DMI) dan masjid merupakan penerus perjuangan Rasulullah Muhammad SAW untuk membentuk dan menggembleng kader-kader muslim melalui masjid. Membangun masjid tentu membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Namun hal tersebut sebanding dengan pahala yang dijanjikan Allah SWT. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَنَى مَسْجِدًا لِلّٰهِ بَنَى اللهُ لَهُ فِى الْجَنَّةِ مِثْلَهُ صحيح البخاري

Artinya:

> Dari Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda. Siapa yang membangun masjid karena Allah, maka Allah akan membangun baginya semisal itu di surga. (HR. Bukhari, No. 450).[6]

Rasulullah Muhammad Saw. Ketika hijrah dari Mekkah ke Kota Madina, maka langkah pertama yang dilakukan adalah pembangunan masjid. Rasulullah Saw memberikan kita inspirasi bahwa untuk membangun suatu daerah, membangun generasi emas, maka langkah pertama yang dilakukan adalah membangun masjid. Membangun masjid di sini diartikan bahwa masjid itu dibangun fisiknya, juga sekaligus yang tak kalah penting adalah membangun jamaahnya melalui berbagai kegiatan dakwah, pendidikan, sosial kemasyarakatan, bahkan strategi perang, semua direncanakan, dibicarakan dan dilaksanakan di masjid.[7] Hal tersebut sejalan yang disampaikan oleh seorang pengamat sosial keagamaan, Mustafid Amna, menyatakan bahwa:

> Masjid pada masa Rasulullah Muhammad SAW yang dibangun atas dasar ketakwaan (*ussisa* '*alattaqwa*) bertransformasi menjadi institusi multifungsi. Masjid tersebut tidak hanya menjadi pusat ibadah, tetapi juga pusat pendidikan, kegiatan sosial, pengembangan ekonomi umat, pelayanan kesehatan, dan penguatan ketahanan masyarakat.[8]

Demikian pula Wahyudiana, memperkuat pendapat berdasarkan pendapatnya sebagai berikut:

> Masjid menjadi lembaga pendidikan utama pada masa awal sejarah Islam. Rasulullah Saw. mendidik umat Islam dari segala umur, jenis kelamin, dewasa, remaja, anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan dengan sarana perlengkapan yang tersedia di Masjid Nabawi. Orang dewasa memanfaatkan masjid untuk tempat belajar Al-Quran, Hadits, fiqih, aqidah, agama, bahasa dan sastra arab. Selain itu, bagi wanita juga belajar keterampilan menenun atau memintal. Di serambi atau di dalam masjid digunakan anak-anak untuk tempat belajar agama, Al-Quran, bahasa arab, berhitung, berkuda, memanah, maupun berenang).[9]

Memahami masjid secara universal berarti juga memahaminya sebagai sebuah instrument sosial masyarakat Islam yang tidak

[6]Imam Al-Bukhari. *Kitab Hadits Shohih Shahih Bukhari*, (Jilid 1-4. Jakarta: Penerbit CV Diponegoro, 2024), h. 621.

[7]Pustaka Dewan Masjid Indonesia, *Pengurus PP-DMI: Struktur dan Susunan Personalia Pengurus Pimpinan Pusat Dewan Masjid Indonesia (PP-DMI) Masa Khidmat 2017-2022*. Diunduh dari https://pustakadmi.com/pengurus-pp-dmi/ diakses pata Tanggal 10 Juli 2025).

[8]Mustafid Amna, *Masjid Sebagai Pusat Peradaban: Kajian Historis dan Kontekstual pada Masa Rasulullah SAW.* (*Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Volume 2, Nomor (1), 2020), h. 45-58.

[9]Wahyudiana. *Peranan Masjid dalam Pendidikan Islam Klasik.* (*Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 2 2018), h. 45.

dapat dipisahkan dari masyarakat Islam itu sendiri. Keberadaan masjid pada umumnya merupakan salah satu perwujudan aspirasi umat Islam sebagai tempat Ibadah yang menduduki fungsi sentral. Mengingat fungsi strategis, maka perlu dibina sebaik-baiknya bagi segi fisik bangunan maupun segi kegiatan pemakmurannya.[10] Masjid bukan sekedar memiliki peran dan fungsi sebagai sarana peribadatan saja bagi jamaahnya, tapi masjid memiliki misi yang lebih luas, mencakup bidang pendidikan agama dan pengetahuan, bidang peningkatan hubungan sosial kemasyarakatan bagi para anggota jamaah dan peningkatan ekonomi jamaah sesuai dengan potensi lokal yang tersedia.[11] Semakin berkembang dan tersebarnya jumlah masjid dari perkotaan hingga ke pelosok desa, merupakan potensi utama dalam mengoptimalkan peran masjid sebagai sarana pembinaan umat. Oleh karena itu, sangat penting diimplementasikan fungsi-fungsi masjid, antara lain:

1. Fungsi masjid untuk menjalin persatuan dan *ukhuwah islamiyah*; maksudnya adalah dengan berkumpulnya umat Islam dalam rangka melaksanakan shalat jamaah di masjid akan mengerahkan segenap muslimin dan muslimat untuk semakin memperkokoh keutuhan persatuan dan persaudaraan (*ukhuwah islamiyah*).
2. Fungsi masjid sebagai pewaris nilai-nilai ajaran agama Islam; dengan memposisikan masjid sebagai tempat pengajaran, pendidikan Islam dan pengajaran ilmu.
3. Fungsi masjid sebagai tempat dakwah; yakni masjid dapat dimanfaatkan para da'i (muballigh dan muballighat) untuk memberikan fatwa atau nasehat agama kepada umat Islam di sekitarnya
4. Fungsi masjid sebagai penghimpun khasanah ilmu pengetahuan dengan menyiapkan sarana perpustakaan.
5. Fungsi masjid sebagai tempat bermusyawarah terhadap berbagai persoalan umat.
6. Fungsi masjid sebagai tempat proses pendidikan Islam non formal, yakni bagaimana di masjid ada proses pendidikan Islam, pendidikan karakter, pendidikan akhakul karimah, dan pendidikan yang penting lainnya.[12]

Fungsi masjid sebagai tempat proses Pendidikan Islam inilah yang mennarik bagi peneliti untuk mengkaji secara mendalam di daerah Kolaka Utara. Penulis sangat tertarik mengkaji hal ini, karena mengingat pentingnya Pendidikan Islam bagi setiap orang yang beragama Islam. Karena dengan pendidikan Islam lah sehingga umat Islam mampu mengetahui ajaran Islam dengan baik dan benar dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik itu terkait persoalan aqidah, ibadah maupun muamalah.[13]

TINJAUAN PUSTAKA

Peran Dewan Masjid Indonesia (DMI)

Dewan Masjid Indonesia (DMI) adalah organisasi kemasyarakatan Islam yang berfungsi sebagai wadah pembinaan dan koordinasi masjid-masjid di seluruh Indonesia. DMI

[10]Kudus, dkk, *Optimalisasi Fungsi Masjid sebagai Pusat Kegiatan Sosial dan Keagamaan.* (*Tintamas: Jurnal Pengabdian Indonesia Emas*, Vol. 1, No (3), 2024), h. 187.

[11]Purwaningrum, *Memaksimalkan fungsi masjid sebagai sarana edukasi islami untuk mengatasi masalah psikologis masyarakat di Gunungkidul*. (*Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, 2025),* h. 7.

[12]Uya, *Peran Manajemen Masjid dalam Optimalisasi Fungsi Masjid sebagai Pusat Ibadah (Studi Kasus pada Manajemen Masjid Sholihin, Tangkil, Manang, Grogol, Sukoharjo).* (*Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 18, No. 3, 2024), h. 55.

[13]L. Lannuria, *Optimalisasi Potensi dan Fungsi Masjid sebagai Pusat Pemberdayaan Ekonomi Masyaraka*t. (*Journal of Comprehensive Science*, 2025), h. 131.

didirikan pada tanggal 6 Juli 1975 di Jakarta dengan tujuan utama untuk mempersatukan dan mengkoordinasikan pengelolaan masjid-masjid di Indonesia.[14]

Dewan Masjid Indonesia (DMI) didirikan pada tanggal 8 Agustus 1975 di Jakarta sebagai respons terhadap kebutuhan koordinasi pengelolaan masjid-masjid yang tersebar di seluruh Indonesia. Pembentukan DMI dilatarbelakangi oleh kondisi masjid-masjid yang pada masa itu masih dikelola secara parsial dan belum terkoordinasi dengan baik, sehingga potensi masjid sebagai pusat kegiatan umat Islam belum dapat dimaksimalkan secara optimal.

Gagasan pembentukan DMI muncul dari para tokoh dan ulama Indonesia yang melihat pentingnya wadah organisasi yang dapat mengkoordinasikan seluruh masjid di Indonesia. Mereka menyadari bahwa masjid memiliki peran strategis tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan sebuah organisasi yang dapat mensinergikan fungsi-fungsi tersebut dalam skala nasional.[15]

Proses pembentukan DMI melibatkan berbagai elemen masyarakat Islam Indonesia, termasuk organisasi-organisasi Islam yang sudah ada sebelumnya. Konsensus yang dibangun adalah bahwa DMI harus menjadi organisasi yang inklusif, tidak berafiliasi dengan organisasi politik tertentu, dan dapat menjadi wadah bagi semua elemen umat Islam Indonesia tanpa memandang latar belakang organisasi keagamaan mereka.[16]

Struktur organisasi DMI dirancang secara berjenjang dan sistematis untuk dapat menjangkau seluruh wilayah Indonesia. Pada tingkat tertinggi terdapat Dewan Masjid Indonesia Pusat (DMI Pusat) yang berkedudukan di Jakarta dan memiliki kewenangan untuk merumuskan kebijakan umum, program strategis, dan koordinasi dengan berbagai pihak di tingkat nasional. DMI Pusat dipimpin oleh seorang Ketua Umum yang dipilih dalam Muktamar DMI yang diselenggarakan setiap lima tahun sekali.[17]

Di tingkat provinsi, DMI membentuk DMI Provinsi (DMI Propinsi) yang bertugas mengkoordinasikan kegiatan DMI di wilayah provinsi masing-masing. DMI Provinsi memiliki kewenangan untuk menyesuaikan program-program DMI Pusat dengan kondisi dan kebutuhan lokal, serta mengkoordinasikan DMI Kabupaten/Kota yang berada di bawah wilayah kerjanya. Struktur ini memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara pusat dan daerah dalam implementasi program-program DMI.Pada tingkat kabupaten dan kota, DMI Kabupaten/Kota berperan sebagai koordinator kegiatan DMI di tingkat yang lebih operasional. DMI Kabupaten/Kota berinteraksi langsung dengan pemerintah daerah dan lembaga-lembaga lokal lainnya dalam mengimplementasikan program-program DMI. Tingkatan ini sangat strategis karena berada pada posisi yang dapat menjembatani kebijakan

[14]Salsabila, Salma Aulia. (2022). "Dualitas dalam Pembinaan Masjid oleh Dewan Masjid Indonesia pada Masa Pembatasan Sosial Berskala Besar Transisi Covid-19". *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*. Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Vol. 3 No. 2, 30 Desember 2022.

[15]Rohman, et al. *Pengembangan Media Komunikasi Digital Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kota Semarang Melalui Pemetaan Masjid Berbasis Android Untuk Meningkatkan Integrasi Informasi Organisasi*. (*Abdimasku: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. LPPM Universitas Dian Nuswantoro Semarang, 2020), h. 25.

[16]Pustaka Dewan Masjid Indonesia, *Profile DMI. Pustaka Dewan Masjid Indonesia (DMI)*, 13 Agustus 2023. Dokumentasi resmi tentang formatur dan proses pembentukan DMI 1970-1972. Diakses dari: https://pustakadmi.com/profile-dmi/ diakses pada tanggal 12 Agustus 2025).

[17]Dewan Masjid Indonesia, *Wikipedia Bahasa Indonesia*. Artikel ensiklopedia tentang sejarah, struktur, dan perkembangan DMI. Diperbarui 10 Oktober 2024. Diakses dari: https://id.wikipedia.org/wiki/Dewan_Masjid_Indonesia, diakses pada tanggal 12 Agustus 2025).

dari tingkat provinsi dengan implementasi di tingkat kecamatan dan masjid.[18]

Di tingkat kecamatan, DMI Kecamatan berfungsi sebagai koordinator langsung dengan masjid-masjid yang ada di wilayah kerjanya. DMI Kecamatan memiliki peran penting dalam pembinaan takmir masjid, koordinasi kegiatan antar masjid, dan pelaksanaan program-program DMI di tingkat grassroot. Kedekatan dengan masjid-masjid memungkinkan DMI Kecamatan untuk memahami kebutuhan riil dan memberikan solusi yang tepat sasaran.

DMI memiliki fungsi utama sebagai wadah koordinasi dan sinkronisasi seluruh kegiatan kemakmuran masjid di Indonesia. Fungsi koordinasi ini mencakup upaya untuk menyatukan visi dan misi pengelolaan masjid, mengharmonisasikan program-program kegiatan, serta memfasilitasi komunikasi dan kerjasama antar masjid. Melalui fungsi koordinasi ini, DMI berupaya mencegah terjadinya tumpang tindih program dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia.[19]

Sebagai lembaga pembina, DMI berperan dalam meningkatkan kualitas pengelolaan masjid dan kemampuan takmir masjid di seluruh Indonesia. Pembinaan ini dilakukan melalui berbagai program pelatihan, workshop, seminar, dan bimbingan teknis yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi takmir dalam mengelola masjid secara profesional dan modern. DMI juga mengembangkan standar-standar pengelolaan masjid yang dapat dijadikan acuan bagi masjid-masjid di seluruh Indonesia.

Fungsi pemberdayaan menjadi salah satu peran strategis DMI dalam mengoptimalkan potensi masjid sebagai pusat kegiatan umat. DMI berupaya memberdayakan masjid-masjid agar tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, dakwah, ekonomi, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Pemberdayaan ini dilakukan melalui pengembangan program-program inovatif yang dapat meningkatkan peran dan fungsi masjid dalam kehidupan masyarakat.

DMI juga berperan sebagai mediator dan fasilitator dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan masjid dan kegiatan keagamaan. Peran mediasi ini sangat penting mengingat kompleksitas permasalahan yang sering muncul dalam pengelolaan masjid, mulai dari masalah internal kepengurusan, konflik kepentingan, hingga permasalahan dengan pihak eksternal. DMI berupaya menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut dengan pendekatan yang bijaksana dan mengutamakan kepentingan umat.[20]

Kemitraan ini diwujudkan dalam bentuk program-program bersama yang saling mendukung pencapaian tujuan pembangunan nasional, khususnya dalam aspek pembangunan mental spiritual bangsa. DMI juga berperan aktif dalam memberikan masukan dan pertimbangan kepada pemerintah terkait kebijakan-kebijakan yang berimplikasi pada kehidupan beragama masyarakat. Peran konsultatif ini sangat penting untuk memastikan bahwa kebijakan-kebijakan pemerintah tidak bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan dan dapat diterima oleh masyarakat luas. Kerjasama DMI dengan pemerintah juga mencakup bidang pembinaan masyarakat melalui program-

[18]A. Sutarmadi, *Peran Masjid dalam Peningkatan Fungsi Sosial dan Ekonomi Jamaah: Perspektif Islam. (Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Volme 8, Nomor (1), 2020), h. 45.

[19]Dewan Kemakmuran Masjid (DKM), merupakan organisasi yang dikelola olej jemaah muslim dalam melangsungkan aktivitas masjid. Setiap masjid yang terkelola dengan baik memiliki DKM dengan strukturnya masing-masing. https://desa-sukadana.kuningankab.go.id. Pada Tanggal 1 Agustus 2025,

[20]Z. Anwar, *Pengaruh Dewan Masjid Indonesia dalam Meningkatkan Peran Masjid di Indonesia.* (*Jurnal Studi Keislaman*, Volumen 14, Nomor 2, 2022), h. 45-46.

program yang bersifat edukatif dan preventif. DMI berpartisipasi dalam program-program pemerintah seperti pencegahan radikalisme, promosi moderasi beragama, pembinaan moral dan akhlak, serta program-program sosial lainnya.[21]

Partisipasi DMI dalam program-program ini memberikan legitimasi keagamaan dan memperkuat efektivitas implementasi program di tingkat grassroot melalui jaringan masjid yang luas. Dalam situasi-situasi khusus seperti bencana alam, konflik sosial, atau krisis nasional, DMI dan pemerintah bekerja sama dalam upaya penanggulangan dan pemulihan. DMI memobilisasi jaringan masjidnya untuk mendukung program-program bantuan kemanusiaan, evakuasi, rehabilitasi, dan rekonstruksi. Kerjasama ini menunjukkan peran strategis DMI sebagai organisasi kemasyarakatan yang dapat diandalkan pemerintah dalam menghadapi berbagai tantangan dan krisis yang dihadapi bangsa. Meskipun menjalin hubungan kemitraan yang erat dengan pemerintah, DMI tetap mempertahankan independensi dan otonominya sebagai organisasi kemasyarakatan.[22]

2. Masjid

Secara umum sebagaian besar umat Islam memahami kata masjid sebagai bangunan tempat umat Islam beribadah, tempat shalat dan sebagainya. Masjid secara etimologis berasal dari kosakata bahasa Arab yaitu lafadz "sajada" atau kata sujud sampai dahi menyentuh tanah.[23] Kata masjid adalah kata yang berasal dari akar kata "sajdan" kata jadian ini berupa isim makan yaitu kata benda yang menunjukkan tempat. Oleh karena itu, masjid adalah tempat untuk sujud atau menundukkan kepala hingga ke tanah sebagai ungkapan ketaatan kepada Allah SWT. Adapun definisi masjid menurut para ahli dikutip dari karya Asep Usman Ismail dan cecep Castrawijaya, sebagai berikut:[24]

1) Menurut Ash- Shan‟ani, berpendapat bahwa masjid dengan huruf Jiim yang di kasrahkan adalah tempat khusus yang disediakan untuk shalat lima waktu sedangkan jika yang dimaksud adalah tempat meletakkan dahi ketika sujud, maka huruf Jiim nya di Fat-hah kan.
2) Menurut M. Zafeeruddin, masjid merupakan sebuah tempat khusus yang disediakan untuk shalat berjamaah dan ia disebut masjid.
3) Sedangkan A. Shidieqy mendefinisikan bahwa istilah masjid adalah tempat yang dijadikan dan ditentukan untuk tempat manusia mengerjakan shalat jamaah (tempat yang digunakan untuk mengerjakan ibadah kepada Allah SWT).[25]

Masjid setidaknya mempunyai tiga tinjauan makna yaitu:

1) Berkaitan dengan aspek individu terciptanya manusia yang beriman.
2) berkaitan dengan aspek sosial adalah membentuk umat yang siap menjalankan kehidupan dalam segi situasi dan kondisi kehidupan dengan baik dimana mampu menjadi masyarakat sosial yang meneguhkan ikatan kekeluargaan yang baik dan menjadi masyarakat yang luas dalam arti mampu menjadi masyarakat yang berbangsa dan bernegara.
3) Dapat dilihat dari aspek bangunan-nya adalah pembuktian tauhid, kekokohan jalinan sosial yang memiliki kontruksif dan produktif.

[21]Syamsul Kurniawan, *Dewan Masjid Indonesia dalam Lintas Sejarah Umat Islam.* (Jurnal Khatulistiwa, Volume 4, Nomor 2, 2024), h. 71.

[22]Syamsul Kurniawan, *Dewan Masjid Indonesia*, …, h. 73.

[23]Syamsul Kurniawan, *Dewan Masjid Indonesia*, …, h. 73-74.

[24]Asep Usman Ismail dan Cecep Castrawijaya, *Manajmen Masjid*. (Bandung: Angkasa, 2021), h. 1.

[25]Ash Shidieqy, *Tafsir Al-Quranul Masjid.*,…, h. 251.

> Masjid adalah rumah Allah SWT yang dibangun sebagai sarana bagi umat Islam untuk mengingat, menyembah Allah SWT. Selain itu, masjid juga merupakan tempat melaksanakan berbagai aktivitas kegiatan ibadah lainnya, seperti dipakai sebagai tempat kegiatan keagamaan, bermusyawarah, pernikahan dan lainlain. Masjid dapat diumpamakan dengan hikmah spiritual yang membersihkan segala bentuk doa, noda, dan bekasbekas kelengahan seorang hamba.[26]

Adapun peran dan fungsi masjid sangatlah dominan bagi kehidupan umat Islam, beberapa fungsi masjid diantaranya adalah:

1) Sebagai tempat beribadah, sesuai dengan namanya, masjid adalah tempat sujud dan fungsi utamanya adalah tempat shalat. Sebagaimana diketahui ibadah dalam Islam secara luas mencangkup segala aktivitas hidup yang di tujukan untuk memperoleh keridhoan dari Allah SWT.
2) Sebagai menuntut ilmu Masjid berfungsi sebagai tempat untuk mengajar dan belajar ilmu agama, yang sangat penting bagi umat Islam. Di samping itu juga ilmu-ilmu lain baik ilmu sosial, maupun ilmu pengetahuan lainnya.
3) Sebagai pusat dakwah dan kebudayaan Islam. Masjid berperan sebagai tempat pusat dakwah yang baik, adapun direncanakan, diorganisasi, dikaji, dilaksanakan dan dikembangkannya dakwah dan kebudayaan Islam. Oleh karena itu masjid berfungsi sebagai tempat pusat kegiatan dakwah.
4) Sebagai tempat pembinaan jemaah Karena masyarakat yang beragama Islam, maka masjid berperan dalam mengkoordinir mereka guna menyatukan potensi dan kepemipinan umat. Selain itu, orang-orang yang terkoordinasi dengan baik. Dalam organisasi takmir masjid akan dipromosikan melalui iman, kredibilitas, dakwah ukhuwah Islamiyah, dan menjadi umat muslim yang kuat.
5) Sebagai pusat kaderisasi umat Sebagaimana wadah pembinaan masyarakat dan kepemimpinan umat, masjid membutuhkan para aktivis untuk memperjuangkan dukungan dan kelanjutan Islam dalam Islam. Oleh karena itu, pembinaan kader perlu dipersiapkan dan dipusatkan di masjid mulai dari anak-anak hingga dewasa. Diantaranya dengan adanya organisasi remaja seperti IRMAS (Ikatan Remaja Masjid), dan Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ), di masjid.
6) Sebagai basis kebangkitan umat Islam Pada masa sekarang masjid harus semakin berfungsi, memperluas ruang lingkup kegiatan dan layanannya, serta dikelola oleh organisasi dan manajemen yang tepat berdasarkan nilai-nilai agama, Islam dikaji dan ditelaah dari berbagai aspek, seperti ideologi, hukum, politik, masyarakat dan budaya. Setelah itu di implementasikan dalam kehidupan yang nyata dengan berbagai nilai-nilai yang Islami.[27]

Pelaksanaan fungsi manajemen masjid merupakan pelaksanaan kegiatan masjid secara berurutan sesuai dengan fungsi-fungsi dari manajemen. Terdapat beberapa unsur yang dikelola dalam fungsi manajemen masjid yang meliputi 7M, yakni: Men, Money, Method, Materials, Machines, Market, Mechanisme.[28]

[26]Yusuf Alal Qoradhawi, *Tuntunan Membangun Masjid, Alshirat Al-Syar*‟*iyah Li Bina Al-Masajid,*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), h. 8.

[27]Ahmad Sutarmadi, *Manajemen Masjid Kontemporer*. (Jakarta: Media Bangsa, 2022), h. 117.

[28]Lutfi Nur Hakim, *Optimalisasi Peran Masjid sebagai Pusat pendidikan Islam Non Formal Di Masjid Al-Mustarsyidi*. (Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8 Nomor 9 Tahun 2023), h. 106.

Sedangkan fungsi manajemen yang tepat untuk diterapkan dalam Manajemen Masjid yaitu konsep *pohacie,* yang merupakan *akronim* dari *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Humanizing* (SDM-isasi), *Actuating* (penggerakan), *Controlling* (pengawasan), *Integrating* (Pengintegrasian), dan *Evaluating* (evaluasi).[29]

3. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan.[30] Ada tiga istilah yang umum digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu *al-Tarbiyat, al-Ta'lim,* dan *al-Ta'dib*. *Tarbiyat* mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik yang kedalamannya sudah termasuk makna mengajar atau alllama. Berangkat dari pemikiran ini maka *Tarbiyat* didefinisikan sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia (jasmani, ruh dan akal) secara maksimal agar bisa menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan dan masa depan.[31]

Zuhairini, menyatakan ada tiga istilah umum yang sering digunakan dalam pendidikan (Islam), yaitu *at-Tarbiyah* (pengetahuan tentang ar-Rabb), *at-Ta'lim* (ilmu teoritik, kreativitas, komitmen tinggi dalam mengembangkan ilmu, serta sikap hidup yang menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah), dan *at-Ta'dib* (integrasi ilmu dan amal).[32] Menurutnya ketiga istilah tersebut merupakan istilah Bahasa Arab yang memiliki konotasi (pengertian) masing-masing. Menurut salah satu pendapat bahwa *al-Tarbiyat* dan *al-Ta'dib* memiliki pengertian lebih dalam dibanding dengan istilah *al-Ta'lim.* Menurutnya *al-Ta'lim* hanya berupa pengajaran (penyampaian pengetahuan) sedangkan *al-Tarbiyat* dan *al-Ta'dib* memiliki makna pembinaan, pimpinan dan pemeliharaan.[33] Dalam menunjukkan terbatasnya pengertian *al-Tarbiyat* ia menyatakan bahwa di dalam Al-Qur'an hanya ada dua tempat yang menggunakan kata *al-Tarbiyat* yaitu Qs. Al-Israa':17: 24, yang berbunyi:

قَالَ ٱهۡبِطُواْ بَعۡضُكُمۡ لِبَعۡضٍ عَدُوٌّۖ وَلَكُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ مُسۡتَقَرّٞ وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٖ ٢٤

Terjemahnya:

> Allah berfirman: "Turunlah kamu sekalian, sebahagian kamu menjadi musuh bagi sebahagian yang lain. dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan.[34]

Secara umum, pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berahlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia, baik *jasmaniyah* dan *ruhaniyah*, menumbuhkan hubungan harmonis dengan Allah SWT, manusia dan alam semesta.[35]

---

[29]Muhammad Imanuddin Dkk, *Manajemen Masjid.* (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022) h. 20.

[30]Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III,* (Edisi Revisi ke. IV, Jakarta: Prenada Media Group, 2022), h. 8.

[31]Jalaluddin, *Teologi Pendidikan.* (Edisi Revisi, Jakarta: P.T Raja Grafindo Persada, 2023), h. 72.

[32]Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam.* (Cet. 3, Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 121.

[33]Jamali Sahrodi, *Membedah Nalar Pendidikan Islam: Pengantar ke Arah Ilmu Pendidikan Islam.* (Edisi Revisi ke. 3, Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group: 2025), h. 46.

[34]Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Terjemah Indonesia: Edisi Standarisasi*. (Jakarta: Syaamil Quran, 2024), h. 357.

[35]Kepribadian Muslim adalah kepribadian seseorang yang sesuai dengan tuntunan ajaran agama. Kepribadian yang cerminan tingkah laku dan perbuatannya sesuai dengan tuntunan yang telah

Dasar pendidikan Islam adalah Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Di atas kedua pilar inilah dibangun konsep pendidikan Islam. Tujuan Pendidikan Islam erat kaitannya dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah SWT, di muka bumi ini. Athiyah Al Abrasyi dalam Lahmuddin Lubis, mengemukakan tujuan pendidikan Islam sebagai beriku :

1. Membantu pembentukan akhlak yang mulia.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
3. Menumbuhkan roh ilmiah (*scientifick spirit*).[36]

Sedangkan menurut Ahmad Janan Asifuddin, dalam Abdul Wahab Syakhrani, jika dikaitkan dengan tujuan penciptaannya, setidaknya ada empat tujuan diciptakannya manusia;

1. Mengabdi/beribadah kepada Allah SWT.
2. Menjadi Khalifah Allah SWT di muka bumi.
3. Mendapatkan Ridha dari Allah SWT.
4. Untuk meraih kehidupan dunia dan akhirat.[37]

Tujuan pendidikan Islam ditinjau dari segi historis memiliki dinamika seirama dengan kepentingan dan perkembangan masyarakat di mana pendidikan itu dilaksanakan. Contoh sederhana bahwa tujuan pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW berbeda jauh dengan tujuan pendidikan Islam pada masa modern sekarang ini. Dalam versi yang lain, Ibn Khaldun menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam berupaya bagi pembentukan aqidah/keimanan yang mendalam. Menumbuhkan dasar-dasar akhlak karimah melalui jalan agamis yang diturunkan untuk mendidik jiwa manusia serta menegakkan akhlak yang akan membangkitkan kepada perbuatan yang terpuji. Upaya ini sebagai perwujudan penyerahan diri kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya.[38] Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa:

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[39]

Pada Era Revolusi Industri 4.0 pendidikan dituntut untuk mengikuti perkembangan teknologi serta memanfaatkan teknologi informasi dan komukasi sebagai fasilitas lebih dan serba canggih untuk memperlancar proses pembelajaran. Harus ada korelasi revolusi industry 4.0 dengan pendidikan di Indonesia serta system pendidikan di Indonesia.[40] Sistem pembelajaran pada era 4.0 menerapkan kreativitas, berpikir kritis, kerjasama, keterampilan komunikasi, kemasyarakatan dan keterampilan karakter,

digariskan dalam Islam. kepribadian Muslim adalah kepribadian yang patuh dan berserah diri kepada Allah SWT. https://jurnal.uinsyahada.ac.id. Kamis, 24 Agustus 2025, Jam 11.12 Wita.

[36]Lahmuddin Lubis, *Ilmu Pendidikan Islam.* (Medan Perdana Mulya Sarana, 2020), h. 1-2.

[37]Abdul Wahab Syakhrani. *Hakikat Tujuan Pendidikan Islam.* (Borneo: Journal of Islamic Studies, Vol. 3 No. 2 Juli 2020), h. 17.

[38]Samsul Nizar, Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam. (Cet. Ke-1, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2018), h. 95-96.

[39]Kementerian Pendidikan dan Ristek RI, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional,* (cet. Ke-1, Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h. 3.

[40]Adun Priyanto, *Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0.* (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 6 No. 2 Januari-Juni 2020), h. 81.

dengan beberapa aspek dan komponen pembelajaran pendidikan 4.0. sehingga untuk menghadapi pembelajaran di revolusi industry 4.0, setiap orang harus memiliki keterampilan berpikir kritis, pengetahuan dan kemampuan literasi digital, literasi informasi, literasi media dan menguasai teknologi informasi dan komunikasi.[41]

Revolusi industry dengan *disruptive innovationnya* menempatkan pendidikan Islam di persimpangan jalan. Persimpangan tersebut membawa *implikasi masing-masing*. Pendidikan Islam bebas memilih; jika ia memilih persimpangan yang satu yakni bertahan dengan pola-pola dan sistem lama, maka ia harus rela dan legowo bila harus tertinggal. Sebaliknya, jika ia membuka diri; dalam arti mau menerima *era disrupsi* dengan segala konsekwensinya, maka ia akan mampu turut bersaing dengan yang lain.[42]

Pelaksanaan pendidikan Islam menempati posisi yang sangat *urgen* dan strategis dalam menciptakan situasi dan kondisi masyarakat yang sejahtera, adil dan makmur. Mengapa demikian? Karena pendidikan Islam akan membimbing manusia dengan bimbingan wahyu Ilahi, hingga terbentuknya individu-individu yang memiliki kepribadian yang Islami.[43] Pendidikan Islam memfasilitasi manusia untuk belajar dan berlatih mengaktualisasikan segenap potensi yang dimilikinya, baik yang bersifat fisik (*jasmaniah*), maupun non fisik (*rohaniah*), yang profilnya digambarkan dalam al Quran sebagai sosok *ulil albab*; sebagai manusia muslim paripurna, yaitu manusia yang beriman, berilmu dan selalu produktif mengerjakan amal shaleh sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.[44]

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam dan holistik mengenai peran Dewan Masjid Indonesia (DMI) dalam peningkatan pendidikan Islam di Kolaka Utara. Lokasi penelitian dipilih di Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara, berdasarkan kriteria kemenarikan, keunikan, dan relevansi dengan topik yang diteliti. Metode yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data primer dan sekunder dari berbagai sumber yang relevan. Pendekatan penelitian ini menggunakan studi kasus yang mendalam, mengintegrasikan perspektif teologis normatif, psikologis, dan pedagogis untuk menganalisis fenomena yang ada dalam konteks kehidupan nyata. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data, dengan tujuan untuk menggambarkan peran DMI dalam pembinaan pendidikan Islam secara lebih jelas.

Dalam analisis data, peneliti mengikuti tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan yang memungkinkan untuk menemukan pola-pola dan tema-tema utama dalam data. Uji keabsahan data dilakukan melalui berbagai teknik, seperti triangulasi sumber untuk memastikan kredibilitas data dan menguji validitas eksternal melalui uji transferabilitas. Uji dependabilitas dilakukan dengan audit proses penelitian untuk memastikan reliabilitas, sementara uji konfirmabilitas menguji objektivitas hasil

[41]Jesika Dwi Putriani, dkk, *Penerapan Pendidikan Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0*, dalam Jurnal Edukatif, Vol.3, No.3, 2021)< h. 1.

[42]A. Rahman, *Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0.* (Komojoyo Press. https://doi.org/10.5281/zenodo.3376797, 2019), h. 88.

[43]Abdul Aziz dan Supratman Zakir, *Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era 4.0.* (Indonesian Research Journal on Education: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 2 No 3 Tahun 2022), h. 1070.

[44]Khairan Muhammad Arif, *Analisa Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Dan Para Ulama*. (Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 5, Nomor 1 (2022), h. 25.

penelitian. Semua langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian ini dapat diterima secara metodologis dan memberikan kontribusi yang sahih terhadap pemahaman tentang peran DMI dalam pendidikan Islam di wilayah tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Peran dan Fungsi Dewan Masjid Indonesia (DMI) dalam Kegiatan Pendidikan Islam Non-formal di Kolaka Utara.

Observasi awal yang dilakukan pada tanggal 16 Juni 2025 menunjukkan bahwa Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kolaka Utara berperan aktif dalam mengkoordinasikan dan membina program pendidikan Islam non-formal seperti TPQ, Madrasah Diniyah, kajian rutin, dan kursus keagamaan. DMI bertindak sebagai penghubung antara pengurus masjid, ustaz, dan tokoh masyarakat dengan memberikan arahan, dukungan, serta fasilitas yang dibutuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan pembinaan umat, khususnya dalam memperkuat literasi Al-Qur'an, meningkatkan pemahaman keislaman, dan membina generasi muda agar memiliki akhlak yang baik.

Menurut Bapak Taupik Sonda, Ketua PD DMI Kolaka Utara dan Sekda Kolaka Utara, DMI berusaha agar masjid tidak hanya menjadi tempat shalat tetapi juga pusat belajar. Program-program DMI yang melibatkan anak-anak, remaja, dan orang dewasa seperti pembelajaran Al-Qur'an, pengajian, dan kursus agama sangat dihargai oleh berbagai pihak. Ketua MUI Kolaka Utara, Saliuddin Hasyim, menyatakan bahwa DMI berperan besar dalam mendukung kegiatan kajian dan TPQ yang membantu masyarakat, terutama generasi muda, untuk lebih memahami agama. DMI berhasil menjadikan masjid sebagai pusat pembinaan umat, dengan fokus pada pendidikan agama dan pembentukan karakter.

DMI Kolaka Utara juga berfokus pada pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran pendidikan Islam non-formal, meskipun masih bersifat fasilitatif. Sebagai fasilitator, DMI memberikan arahan umum dan rekomendasi materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. DMI menekankan pendekatan praktis dalam pembelajaran seperti pembelajaran Al-Qur'an, akhlak, dan kajian keislaman yang mudah dipahami oleh jamaah, sehingga kurikulum dan metode yang diterapkan tetap relevan dengan kondisi masyarakat. Hal ini disampaikan oleh Alimuddin, Kepala Kantor Kementerian Agama Kolaka Utara, yang mengungkapkan bahwa DMI lebih banyak memberikan panduan materi yang mudah dipahami dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Upaya DMI dalam meningkatkan kompetensi ustaz, guru TPQ, dan tenaga pendidik non-formal juga terlihat melalui pelatihan dan bimbingan teknis. DMI memberikan pelatihan dasar mengajar, bimbingan bacaan Al-Qur'an, dan pembinaan rutin untuk memperkuat kemampuan para pendidik. Banyak ustaz dan guru TPQ yang merasakan manfaat besar dari pelatihan ini, merasa lebih percaya diri, dan mampu menyampaikan materi dengan lebih baik. Pembinaan yang dilakukan DMI juga membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup dan saling mendukung antar guru ngaji. Hal ini memperlihatkan keseriusan DMI dalam meningkatkan kualitas pendidikan di masjid dan TPQ.

Selain itu, DMI Kolaka Utara membangun sinergi dengan pemerintah daerah, ormas Islam, dan masyarakat untuk mendukung program-program keagamaan. Kerja sama ini terlihat dalam berbagai kegiatan seperti pembinaan, lomba keagamaan, dan koordinasi kegiatan di bulan Ramadan. DMI berperan

sebagai penghubung dan fasilitator untuk memastikan bahwa kegiatan keagamaan dapat berjalan dengan lancar dengan dukungan dari berbagai pihak. Ketua PD DMI Kolaka Utara, Taupik Sonda, mengungkapkan bahwa kolaborasi dengan pemerintah dan ormas Islam mempermudah pelaksanaan program, sementara Ketua MUI Kolaka Utara, Saliuddin Hasyim, menambahkan bahwa koordinasi yang dilakukan DMI membuat kegiatan keagamaan lebih terarah.

DMI juga menerapkan sistem evaluasi dan monitoring yang sederhana namun efektif. Evaluasi dilakukan dengan meninjau langsung jalannya kegiatan di masjid dan menerima laporan perkembangan dari pengurus TPQ atau Madrasah Diniyah. Hasil dari evaluasi ini dibahas dalam forum musyawarah pengurus masjid untuk mencari solusi atas masalah yang muncul dan memperbaiki metode pembelajaran. Sistem evaluasi yang dilakukan DMI memungkinkan perbaikan cepat dan penyesuaian program sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun sistem evaluasi masih sederhana, namun dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas program pendidikan Islam non-formal di masjid.

2. Strategi Dewan Masjid Indonesia (DMI) Meningkatkan dan Mengembangkan Pendidikan Islam di Kolaka Utara.

Hasil observasi pada 1 Juli 2025 menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Kolaka Utara, meskipun sudah berkembang dengan baik, masih menghadapi sejumlah tantangan. Kehadiran TPQ, Madrasah Diniyah, dan kajian rutin di masjid-masjid memberikan gambaran positif tentang upaya peningkatan pemahaman agama di kalangan masyarakat. Namun, kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan tenaga pendidik yang berkualitas, fasilitas belajar yang masih terbatas, serta rendahnya minat sebagian generasi muda untuk belajar agama. Tantangan ini menjadi perhatian penting bagi pengurus masjid dan masyarakat setempat.

Tokoh masyarakat seperti Muh. Idris, Ketua PC DMI Kecamatan Lambai, menilai bahwa meskipun pendidikan Islam berkembang, kurangnya guru ngaji yang terlatih menjadi salah satu kendala terbesar. Di sisi lain, fasilitas yang ada juga belum memadai. Hukmiah, Pembina TPQ Bani Maryam Desa Watuliwu, menyoroti keterbatasan sarana yang menjadi hambatan dalam pembelajaran. Buku dan alat belajar yang terbatas membuat proses pendidikan menjadi kurang optimal. Selain itu, Suarni, Pembina TPQ Asy-Syuhada, mengungkapkan tantangan dalam menarik minat anak-anak untuk belajar agama, karena mereka lebih tertarik bermain atau menggunakan teknologi.

Meskipun demikian, meskipun fasilitas terbatas, beberapa pengurus masjid seperti Amiruddin Musa, Ketua Pengurus Masjid Syuhada Desa Landolian Ranteangin, melihat bahwa TPQ dan Madrasah Diniyah sudah berjalan baik. Namun, mereka berharap adanya sarana yang lebih lengkap dapat mempercepat proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan. Muh. Iqbal, Kepala KUA Batupitih, juga menekankan bahwa meskipun perkembangan pendidikan Islam cukup baik, kualitas tenaga pendidik dan motivasi anak-anak untuk belajar masih menjadi tantangan utama yang perlu segera diatasi.

Melihat tantangan yang ada, DMI Kolaka Utara telah merancang program strategis untuk mengatasi masalah tersebut. Pada observasi yang dilakukan pada 2 Juli 2025, terungkap bahwa DMI aktif dalam pembinaan TPQ dan remaja masjid, pelatihan guru ngaji, serta penyelenggaraan kegiatan keagamaan seperti lomba tilawatil Qur'an dan kajian rutin. Taupik Sonda, Ketua PD DMI Kolaka Utara,

mengungkapkan bahwa DMI berencana memperluas kegiatan literasi Al-Qur'an berbasis masjid untuk menguatkan fungsi masjid sebagai pusat pendidikan umat. Program ini mendapat apresiasi dari berbagai pihak, termasuk Saliuddin Hasyim, Ketua MUI Kolaka Utara, yang menilai program literasi Al-Qur'an sangat penting untuk mendekatkan generasi muda dengan agama.

Dalam rangka mengoptimalkan pendidikan agama, DMI juga fokus pada pembangunan kemitraan dengan berbagai pihak. Observasi pada 3 Juli 2025 menunjukkan bahwa DMI menjalin kerja sama yang erat dengan pemerintah daerah, sekolah, dan madrasah. Hal ini dilakukan untuk memperkuat kurikulum keagamaan dan memperluas dukungan terhadap kegiatan pendidikan berbasis masjid. Alimuddin, Kepala Kantor Kementerian Agama Kolaka Utara, mengungkapkan pentingnya dukungan pemerintah dalam membuat program pendidikan Islam berbasis masjid berkelanjutan. Selain itu, kerjasama dengan sekolah dan madrasah juga dinilai mampu memperkuat pengajaran agama di luar masjid.

Keberhasilan DMI dalam membangun kemitraan ini juga terlihat dalam keterlibatan masyarakat dalam setiap program yang dijalankan. Pengurus masjid seperti Hamzah, Ketua Pengurus Masjid Uswatun Hasanah Lasusua, menjelaskan bahwa DMI melibatkan masyarakat dalam setiap kegiatan, mulai dari dukungan tenaga hingga dana. Hal ini membuat program keagamaan menjadi lebih ringan dan terasa lebih meriah. Selain itu, Muh. Tang, Wakil Ketua PD DMI Kolaka Utara, menekankan bahwa kemitraan dengan berbagai lembaga membuat pendidikan agama lebih optimal dan berkelanjutan, serta memperluas ruang lingkup dukungan terhadap masjid sebagai pusat pembinaan umat.

Observasi pada 4 Juli 2025 menyoroti upaya DMI dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia (SDM), khususnya bagi guru TPQ dan ustadz. DMI mengadakan pelatihan rutin dan pembinaan untuk meningkatkan keterampilan mengajar serta manajemen kelembagaan masjid. Muh. Idris, Ketua PC DMI Kecamatan Lambai, mengapresiasi peran DMI yang memberikan pelatihan dan dukungan moral bagi guru ngaji, yang membuat mereka lebih percaya diri dan efektif dalam mengajar. Hukmiah, Pembina TPQ Bani Maryam, juga merasakan manfaat dari pelatihan yang dilakukan DMI, yang membuat metode mengajar lebih bervariasi dan anak-anak semakin semangat dalam belajar.

Akhirnya, observasi pada 5 Juli 2025 menunjukkan bahwa untuk memastikan keberlanjutan program, DMI menerapkan pola pendampingan berkelanjutan melalui forum musyawarah yang rutin. Taupik Sonda, Ketua PD DMI Kolaka Utara, menjelaskan bahwa forum musyawarah digunakan sebagai sarana evaluasi dan perencanaan ke depan, yang memastikan TPQ dan madrasah mendapatkan perhatian yang berkelanjutan. Saliuddin Hasyim, Ketua MUI Kolaka Utara, mengapresiasi pola pendampingan yang dilakukan DMI, karena selain memberikan pembinaan, forum musyawarah juga menjadi tempat untuk berbagi pengalaman dan memperbaiki kekurangan dalam pelaksanaan program. Keberhasilan ini tercermin dalam meningkatnya semangat belajar anak-anak dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan agama di masjid.

3. Kontribusi Dewan Masjid Indonesia (DMI) Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Kolaka Utara.

Berdasarkan hasil observasi pada 6 Juli 2025, DMI Kolaka Utara memfokuskan program utama dalam mendukung pengembangan pendidikan Islam di wilayah tersebut, dengan penekanan pada pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Madrasah

Diniyah, pelaksanaan kajian rutin, penguatan kegiatan remaja masjid, serta penyelenggaraan pelatihan untuk guru ngaji dan ustadz. Taupik Sonda, Ketua PD DMI Kolaka Utara, menjelaskan bahwa program ini merupakan investasi jangka panjang untuk generasi muda, di mana masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat pendidikan Islam. Pembinaan TPQ, Madrasah Diniyah, serta pelatihan bagi tenaga pendidik menjadi prioritas DMI untuk memastikan kualitas pendidikan agama yang baik bagi masyarakat Kolaka Utara.

Program-program ini mendapat dukungan penuh dari berbagai pihak, termasuk Saliuddin Hasyim, Ketua MUI Kolaka Utara, yang menilai kajian rutin di masjid-masjid sangat penting untuk memperkuat pemahaman agama di kalangan masyarakat. Ia mengapresiasi pelatihan yang dilakukan DMI untuk ustadz dan guru ngaji karena mereka merupakan ujung tombak dalam penyebaran ilmu agama. Program ini juga mendapat dukungan dari Ajmal Arif, Ketua BAZNAS Kolaka Utara, yang menyatakan bahwa mereka siap mendukung program pendidikan Islam melalui dana zakat, infaq, dan shadaqah untuk memperkuat pembinaan TPQ, Madrasah Diniyah, serta pelatihan ustadz dan guru ngaji.

Selain dukungan dari MUI dan BAZNAS, DMI juga mendapat dukungan dari BPTKI-DMI dalam hal legalitas dan standar pelatihan. Andi Bau Padiawanti, Ketua BPTKI-DMI Kolaka Utara, menekankan pentingnya landasan hukum dalam memastikan semua kegiatan pendidikan Islam berjalan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Ia menyatakan bahwa BPTKI-DMI berperan dalam pengurusan legalitas TPQ dan Madrasah Diniyah, serta memastikan guru ngaji yang terlibat memiliki kompetensi yang memadai. Dengan dukungan kelembagaan yang kuat, program pendidikan Islam DMI di Kolaka Utara dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat.

Masjid Agung Bahrurrasyad Wal Ittihad, sebagai salah satu pusat kegiatan keagamaan di Kolaka Utara, juga merasakan dampak positif dari program-program DMI. Jumarding, Ketua Pengurus DKM Masjid Agung sekaligus Wakil Bupati Kolaka Utara, mengungkapkan bahwa kegiatan kajian rutin dan pelatihan guru ngaji telah membuat masjid lebih hidup dengan partisipasi masyarakat yang semakin meningkat. Ia menilai bahwa program-program ini berperan penting dalam pembangunan daerah, dengan menyiapkan generasi penerus yang religius dan memiliki pemahaman agama yang kuat. Sebagai pemerintah daerah, mereka berkomitmen untuk terus mendukung program-program DMI untuk memastikan keberlanjutan kegiatan pendidikan Islam.

Namun, tantangan utama yang dihadapi oleh DMI Kolaka Utara dalam menjalankan program pendidikan Islam adalah keterbatasan tenaga pendidik yang berkualitas dan sarana prasarana yang masih minim. Seperti yang disoroti oleh Alimuddin, Kepala Kantor Kementerian Agama Kolaka Utara, banyak masjid yang kekurangan ustadz atau guru ngaji yang memahami metode pembelajaran yang efektif. Sarana prasarana pendidikan seperti ruang belajar yang layak dan alat bantu mengajar juga masih terbatas, yang menghambat proses pembelajaran. Meski demikian, Kemenag siap mendukung pelatihan bagi guru ngaji dan bantuan fasilitas pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di daerah.

Seiring dengan tantangan tersebut, DMI merencanakan peningkatan kerja sama dengan pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk memperkuat program pendidikan Islam. Muh. Tang, Wakil Ketua PD DMI Kolaka Utara, menyatakan bahwa DMI akan fokus pada pelatihan berkelanjutan untuk guru ngaji dan ustadz, serta memperkuat penggalangan dana dari masyarakat dan pemerintah untuk mendukung operasional

program. DMI juga berencana untuk meningkatkan kerja sama dengan FKUB, pemerintah, serta lembaga lainnya untuk memastikan keberlanjutan program pendidikan Islam berbasis masjid, sehingga masjid dapat lebih optimal berfungsi sebagai pusat pendidikan agama. Sementara itu, di tingkat kecamatan, seperti yang disampaikan oleh Rasyid, Ketua PC DMI Kec. Kodeoha, kendala utama yang dihadapi di lapangan adalah keterbatasan fasilitas belajar yang memadai dan kurangnya tenaga pendidik yang terlatih. Meskipun demikian, Rasyid menilai bahwa semangat masyarakat untuk belajar agama tetap tinggi, dan DMI akan terus berupaya untuk memperkuat pembinaan berbasis masjid melalui pelatihan rutin dan penggalangan dukungan dari berbagai pihak. Ke depannya, DMI akan memperluas jangkauan program pelatihan dan menyediakan sarana pembelajaran yang lebih baik untuk masjid-masjid di pelosok kecamatan.

Dengan adanya rencana terstruktur untuk memperkuat pelatihan berkelanjutan dan penggalangan dukungan dari berbagai lembaga, DMI Kolaka Utara berharap dapat mengatasi tantangan-tantangan yang ada. Sinergi antara pemerintah, lembaga keagamaan, dan masyarakat akan memperkuat keberlanjutan program pendidikan Islam, yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan, tetapi juga membangun karakter generasi muda yang religius dan berakhlak mulia. Dengan demikian, masjid dapat menjadi pusat pendidikan yang efektif dan merata di seluruh Kolaka Utara.

KESIMPULAN

Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kolaka Utara memainkan peran yang sangat signifikan dalam menghidupkan fungsi masjid sebagai pusat pendidikan dan pembinaan umat melalui pengembangan pendidikan Islam non-formal, seperti TPQ, Madrasah Diniyah, kajian rutin, dan kursus agama. Sebagai fasilitator, DMI memberikan arahan dan dukungan kepada pengurus masjid, ustaz, dan masyarakat, dengan pendekatan kurikulum yang praktis dan fleksibel, serta strategi pendampingan berkelanjutan melalui pelatihan, pembinaan rutin, dan forum musyawarah. Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan tenaga pendidik berkualitas dan sarana yang minim, DMI berhasil menciptakan atmosfer pembelajaran yang positif di masyarakat, memperkuat semangat belajar generasi muda, dan mempererat keterlibatan orang tua. Sinergi dengan pemerintah, lembaga keagamaan, dan masyarakat memastikan keberlanjutan program pendidikan Islam, menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan yang efektif dalam membangun karakter generasi muda yang religius dan berakhlak mulia. Ke depan, DMI merencanakan peningkatan pelatihan berkelanjutan dan penggalangan dukungan untuk mengatasi tantangan yang ada dan memperluas dampak positif dari program pendidikan Islam di Kolaka Utara.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, A. Kadir. *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kuantitatif*. Ed. I; Makassar: Indobis Media Centre, 2023.

Al-Bukhari. Imam. *Kitab Hadits Shohih Shahih Bukhari*. Jilid 1-4. Jakarta: Penerbit CV. Diponegoro, 2024.

Amalina Putri, Nur dkk,. *Dualitas dalam Pembinaan Masjid oleh Dewan Masjid Indonesia pada Masa Pembatasan Sosial Berskala Besar Transisi Covid-19*. Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer, 2022.

Amna, Mustafid. *Masjid Sebagai Pusat Peradaban: Kajian Historis dan Kontekstual pada Masa Rasulullah SAW. Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Volume 2, Nomor (1), 2020.

Anwar, Z. *Pengaruh Dewan Masjid Indonesia dalam Meningkatkan Peran Masjid di Indonesia. Jurnal Studi Keislaman*, Volumen 14, Nomor 2, 2022.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Edisi Keempat, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2024.

Dewan Masjid Indonesia, *Penyelenggaraan Muktamar Ke-8 Dewan Masjid Indonesia (DMI) 2024*. Jakarta: DMI, 2024.

----------. *10 Program Unggulan Dewan Masjid Indonesia Hingga 2024*. Jakarta: DMI, 2024.

----------. *Program Kerja Dewan Masjid Indonesia (DMI) Masa Khidmat 2024-2029*. Jakarta: DMI. Diunduh dari https://dmi.or.id/program-kerja-dewan-masjid-indonesia-dmi-masa-khidmat-2024-2029/, diakses pada tanggal 30 Juli 2025.

----------. *Wikipedia Bahasa Indonesia*. Artikel ensiklopedia tentang sejarah, struktur, dan perkembangan DMI. Diperbarui 10 Oktober 2024. Diakses dari: https://id.wikipedia.org/wiki/Dewan_Masjid_Indonesia, diakses pada tanggal 12 Agustus 2025.

Dirjen BMI. *Keputusan Dirjen BMI No. DJ.II/802 Tahun 2014 Tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid*. Jakarta: Dirjen BMI, 2024.

DMI DKI Jakarta. *Dewan Masjid Indonesia - DMI - PW DKI Jakarta*. Website resmi DMI Wilayah DKI Jakarta. Diakses dari: https://www.dmidki.org/home https://pustakadmi.com/diakses pada tanggala 6 Agustus 2025.

Dwi Putriani, Jesika dkk,. *Penerapan Pendidikan Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0*, dalam Jurnal Edukatif, Vol.3, No.3, 2021.

Halik, Abdul. *Peran Manajemen Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah.* Jurnal Pendidikan, Volume 5, Issue 2, 2018.

----------, dkk., *Korelasi Penggunaan Media Pembelajaran Canva Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik.* Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia,Vo. 4, Issue 3. 2024.

Hanafie Das, Wardah dan Halik Abdul. *Integrasi Islam Dan Sains Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* Publication , Vol. 1, fages 152. 2023.

----------. *Implementasi Manajemen Pengendalian Mutu Di Sekolah.* Publication , Vol. 1, fages 152. 2013.

Hajiannor. *Ijtihad dan Peranannya dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Ta'lim, Volume 06, Nomor 02, Juli-Desember 2025.

Hakim, Lutfi Nur. *Optimalisasi Peran Masjid sebagai Pusat pendidikan Islam Non Formal Di Masjid Al-Mustarsyidi*. Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8 Nomor 9 Tahun 2023.

Kementerian Pendidikan dan Ristek RI. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Cet. Ke-1, Jakarta: Sinar Grafika, 2008.

Kudus, dkk,. *Optimalisasi Fungsi Masjid sebagai Pusat Kegiatan Sosial dan Keagamaan. Tintamas: Jurnal Pengabdian Indonesia Emas*, Vol. 1, No (3), 2024.

Kurniawan, Syamsul. *Dewan Masjid Indonesia dalam Lintas Sejarah Umat Islam*. Jurnal Khatulistiwa, Volume 4, Nomor 2, 2024.

Lannuria, L. *Optimalisasi Potensi dan Fungsi Masjid sebagai Pusat Pemberdayaan Ekonomi Masyaraka*t. *Journal of Comprehensive Science*, 2025.

Lubis, Lahmuddin. *Ilmu Pendidikan Islam.* Medan Perdana Mulya Sarana, 2020.

Miladiyah, dkk,. *Peran Masjid Terhadap Efektivitas Pembelajaran PAI di SMAN 9 Malang.* Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam Volume 8 Nomor 9 Tahun 2023.

Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Amzah, 2022.

Moleong Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.

Purwaningrum. *Memaksimalkan Fungsi Masjid sebagai Sarana Edukasi Islami untuk Mengatasi Masalah Psikologis Masyarakat di Gunungkidul*. *Prosiding*

Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, 2025.

Pustaka Dewan Masjid Indonesia. *Beranda Pustaka Dewan Masjid Indonesia (DMI)*. Penerbit resmi DMI. Diperbarui 6 Maret 2025. Diakses dari: https://pustakadmi.com/diakses pada tanggala 6 Agustus 2025.

----------. *Pengurus PP-DMI: Struktur dan Susunan Personalia Pengurus Pimpinan Pusat Dewan Masjid Indonesia (PP-DMI) Masa Khidmat 2017-2022*. Diunduh dari https://pustakadmi.com/pengurus-pp-dmi/ diakses pata Tanggal 10 Juli 2025.

----------. *Profile DMI. Pustaka Dewan Masjid Indonesia (DMI)*, 13 Agustus 2023. Dokumentasi resmi tentang formatur dan proses pembentukan DMI 1970-1972. Diakses dari: https://pustakadmi.com/profile-dmi/ diakses pada tanggal 12 Agustus 2025.

Qoradhawi, Yusuf Alal. *Tuntunan Membangun Masjid, Alshirat Al-Syar‟iyah Li Bina Al-Masajid*. Jakarta: Gema Insani Press, 2008.

Rachmawati, Monika Savira. *Peran Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Nonformal (Studi Kasus di Masjid Laweyan, Belukan, Pajang, Laweyan, Surakarta Tahun 2021)*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021.

Rahman, A. *Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0*. Komojoyo Press. https://doi.org/10.5281/zenodo.3376797, 2019.

Riduwan. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2020.

Rodsyada. *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2020.

Rohili, Ilyas dkk,. *Dasar-dasar Pendidikan dalam Pemikiran Pendidikan Islam Abdurrahman An-Nahlawy*. Jurnal Studi Islam Multi Disiplin, Volume 1, Nomor 1, Tahun 2023.

Rohman, et al. *Pengembangan Media Komunikasi Digital Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kota Semarang Melalui Pemetaan Masjid Berbasis Android Untuk Meningkatkan Integrasi Informasi Organisasi*. *Abdimasku: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. LPPM Universitas Dian Nuswantoro Semarang, 2020.

Rokhamah, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif (Teori, Metode dan Praktik)*. Bandung: Widina Media Utama, 2024.

Sahrodi, Jamali. *Membedah Nalar Pendidikan Islam: Pengantar ke Arah Ilmu Pendidikan Islam*. Edisi Revisi ke. 3, Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group: 2025.

Salsabila dan Aulia, Salma. *Dualitas dalam Pembinaan Masjid oleh Dewan Masjid Indonesia pada Masa Pembatasan Sosial Berskala Besar Transisi Covid-19. Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*. Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Vol. 3 No. 2, 2022.

Sayuti Ali, M. *Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Teoridan Praktek*. Cet. II; Jakarta: RajaGrafindoPersada, 2019.

Shihab, M Quraish. *1001 Soal Keislaman yang Parlu Anda Ketahui*. Edisi Revisi, Jakarta: Lentera Hati, 2018.

Soekanto, Soerjono *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi Revisi, Jakarta: Rajawali Press, 2022.

Sugiyono *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

----------. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV: Alfabeta, 2021.

----------. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2019.

----------. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2020.

----------. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2021.

Suherman, Emen. *Menajemen Masjid Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM Melalui Optimalisasi Kegiatan Ummat Beebasis Pendidikan Berkualitas Unggul*. Bandung: Alfabeta, 2021.

Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya.* Jakarta: Bumi Aksara, 2017.

Sumanto. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan.* Yogyakarta: Andi Offset, 2017.

----------. *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian.* Cet. 2. Yogyakarta: CAPS, 2024.

Sutarmadi, Ahmad. *Manajemen Masjid Kontemporer.* Jakarta: Media Bangsa, 2022.

Sutarmadi, A. *Peran Masjid dalam Peningkatan Fungsi Sosial dan Ekonomi Jamaah: Perspektif Islam. (Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Volme 8, Nomor (1), 2020.

Syakhrani. Abdul Wahab. *Hakikat Tujuan Pendidikan Islam.* Borneo: Journal of Islamic Studies, Vol. 3 No. 2 Juli 2020.

Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2021.

Unimus, Literasi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Lengkap dari A sampai Z. Semantik: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2025.

Usman, Ismail Asep dan Castrawijaya, Cecep. *Manajmen Masjid*. Bandung: Angkasa, 2021.

Uya. *Peran Manajemen Masjid dalam Optimalisasi Fungsi Masjid sebagai Pusat Ibadah (Studi Kasus pada Manajemen Masjid Sholihin, Tangkil, Manang, Grogol, Sukoharjo). Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 18, No. 3, 2024.

Wahyudiana. *Peranan Masjid dalam Pendidikan Islam Klasik. Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 2 2018.